

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketimpangan sosial merupakan fenomena masyarakat yang bersifat global, terjadi baik di negara maju ataupun terbelakang. Bahkan proses integrasi ekonomi global cenderung akan mempertajam perbedaan kelompok kaya dan kelompok miskin. Bagi negara yang sedang berkembang seperti di Indonesia, ketimpangan sosial merupakan ancaman keamanan nasional sebab ketimpangan sosial ini akan berakumulasi dan bersinergi dengan berbagai persoalan masyarakat yang kompleks yang dapat menjadi penghambat pembangunan negara (Rangga, 2009:3).

Ketimpangan sosial banyak terjadi di Indonesia. Kemiskinan adalah faktanya, ketimpangan sosial di Indonesia ini bukanlah takdir, tetapi sengaja diciptakan. Pada saat krisis moneter 1997, mayoritas masyarakat Indonesia kesusahan, PHK massal terjadi serentak dimana-mana, tetapi ada juga kalangan minoritas yang tidak tersentuh, bahkan mensyukuri krisis moneter tersebut.

Ketimpangan sosial adalah fakta, sedangkan solidaritas sosial dan budaya saling menolong semakin menjadi mitos di negeri ini. Hal ini tercermin dalam kebijakan pemerintah menaikkan harga minyak goreng. Siapapun yang menggunakan akal sehat pastilah akan heran. Indonesia dengan ribuan hektar kebun kelapa sawit, tapi masyarakatnya mengalami kelangkaan minyak goreng. Seperti kita heran dengan

kebijakan impor beras, padahal tanah negeri ini sangat subur. Artinya, pastilah ada yang salah dengan cara mengurus negeri ini. Sebagai kebutuhan fudamen bagi masyarakat. Kenaikkan harga minyak sangat terasa sekali. Masyarakat bukannya tidak berusaha, berbagai macam siasat sudah dilakukan.

Ketimpangan sosial adalah kesenjangan atau ketidaksamaan akses untuk mendapatkan atau memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Banyaknya ketimpangan yang terjadi membuat banyak pula masyarakat yang melakukan perlawanan. Tak sedikit kasus yang menjelaskan tentang perlawanan rakyat di negeri ini. Tak sedikit pula media yang mengangkat kejadian tersebut.

Seperti pemberitaan “Penggusuran dan Fenomena Perlawanan Rakyat: Akan Berujung di Pilgub DKI” yang di beritakan kompasiana.com com (2/9/16) bahwa penggusuran yang dilakukan oleh Pemprov DKI Jakarta akan terus dilakukan di DKI tanpa peduli dengan pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017 yang akan datang. Penggusuran paling terbaru, tanggal 01 September 2016, dilakukan di Rawajati Barat III, Jakarta Selatan. Sebanyak 60 rumah dan bangunan milik rakyat digusur dan rata dengan tanah,

Tahun ini, Pemerintah Provinsi (Pemprov) DKI Jakarta telah melakukan penggusuran besar-besaran. Setidaknya di 325 lokasi yang menjadi target penggusuran. Jumlah penggusuran tahun ini lebih besar dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2015, Pemprov DKI menggusur 113 titik, tahun ini sebanyak 325 lokasi (kompasiana.com 2/9/16 16:55 WIB)

Hal tersebut menyisakan perlawanan masyarakat sekitar. Perlawanan tersebut berupa pembuatan Forum RW dan RT se DKI Jakarta. Forum ini didirikan sebagai wadah untuk menolak Ahok dipilih menjadi Gubernur periode berikutnya. Serta

berbagai kelompok di masyarakat DKI Jakarta bergerak secara swadaya untuk mengorganisir diri guna melakukan perlawanan terhadap Gubernur Ahok.

Tak hanya itu, bentuk perlawanan rakyat juga terjadi karna pemerintah mengumumkan akan adanya kenaikan Tarif Dasar Listrik (TDL). Tepat bulan desember 2016 kemarin pemerintah akan menaikkan harga Tarif Dasar Listrik (mencabut subsidi) secara bertahap di bulan Januari, Maret, dan Mei 2017. Seperti tersentak rakyat terkejut dengan kenaikan harga TDL tersebut.

Hal tersebut menuai protes banyak orang, tak terkecuali para buruh. Buruh yang tergabung dalam Konfederasi Serikat Pekerja Indonesia (KSPI) melakukan aksi unjuk rasa menolak kenaikan tarif dasar listrik (TDL) pada 10/5/17. Aksi yang diberi nama Aksi 105 Watt dimulai pukul 10.00 wib bertempat di depan gedung DPR RI. Seperti yang dimuat Liputan6.com 10/5/17 12:45 WIB “Empat Alasan Buruh Tolak Kenaikan Tarif Listrik”.

Ada sejumlah alasan buruh tolak kenaikan tarif listrik 900 VA. Pertama, kenaikan TDL membuat beban hidup masyarakat semakin meningkat. Kedua, listrik 900 VA merupakan salah satu dari 60 item Kebutuhan Hidup Layak (KHL). Sebagaimana diketahui, KHL merupakan dasar kenaikan upah minimum. Dengan demikian, yang paling dirugikan atas kenaikan ini adalah kaum buruh dan masyarakat kecil. (Liputan6.com 10/5/17 12:45 WIB)

Bukan hanya itu, masih banyak kasus lain yang mengisahkan tentang perlawanan rakyat, tak terkecuali masyarakat Kendeng. Kendeng merupakan salah satu wilayah yang juga melakukan perlawanan atas ketimpangan yang terjadi di negara kita ini. Masyarakat Kendeng yang mayoritas merupakan petani melakukan aksi unjuk rasa guna menolak adanya pabrik semen di lingkungan mereka.

Setelah gagal membangun pabrik semen di Sukolilo, Pati Utara, rencana pembangunan pabrik Semen Indonesia (Persero) Tbk dipindah ke Rembang, sebelah barat kabupaten Pati. Pembangunan pabrik semen, tetap akan menjadikan pegunungan *Karts* Kendeng sebagai sumber produksi, eksplorasi dan eksploitasi.

Pemilihan kendeng sebagai lokasi pengoprasian pembuatan semen dikarenakan Kendeng merupakan daerah yang memiliki bahan baku yang sangat besar bagi pembuatan semen. Pegunungan Kendeng adalah salah satu wilayah pegunungan kapur di Jawa Tengah (*Sponge Water*), fungsinya untuk mengaliri persawahan dan memenuhi kebutuhan hidup. Terdapat banyak gua yang kaya akan sumber air yang keberadaannya belum terjamah oleh wisatawan.

Didirikannya pabrik semen di daerah Kendeng menuai kontroversi. Banyak warga yang menolak adanya pabrik. Alasan utama penolakan warga adalah terkait keberadaan mata air yang jadi sumber penghidupan warga. Air bawah tanah yang ada di dalam pegunungan Kendeng itu dikhawatirkan akan rusak jika di lokasi itu didirikan pabrik semen. Kawasan *karst* ini berperan penting dalam menjaga kelangsungan mata air, sungai bawah tanah maupun keanekaragaman hayati. Bila kita lihat, Kendeng sendiri terdapat berbagai sumber mata air yang menunjang pemenuhan air bersih serta digunakan untuk kebutuhan pertanian.

Keseriusan dalam melakukan investasi pendirian Pabrik Semen di Kendeng justru ditunjukkan oleh PT Semen Indonesia (Persero) Tbk. Hal ini ditandai dengan usaha pembebasan lahan yang berlangsung sejak tahun 2004. Rencananya pendirian pabrik

semen ini akan memakan lahan seluas 850 hektar di Kecamatan Gunem, Kabupaten Rembang Jawa Tengah.

Kendeng sebagai daerah yang dikenal dengan basis pertaniannya, terus berusaha mengembangkan dan mendorong produksi dan potensi yang ada. Tak berbeda dengan rencana pembangunan pabrik di Pati, warga tidak pernah tahu informasi yang jelas mengenai rencana pendirian pabrik semen. Tidak pernah ada sosialisasi yang melibatkan warga desa secara umum, yang ada hanya perangkat desa dan tidak pernah disampaikan kepada warga. Dokumen AMDAL tidak pernah disampaikan terhadap warga. Tidak pernah ada penjelasan mengenai dampak-dampak negatif akibat penambangan dan pendirian pabrik semen. Intimidasi sering terjadi seiring gerakan warga yang ingin memperjuangkan haknya untuk memperoleh informasi yang jelas dan memperoleh lingkungan hidup yang sehat.

Ketika ada penyuluhan mengenai pembangunan pabrik semen, warga yang hadir ingin mengetahui penjelasan yang diberikan oleh pihak PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk malah dianggap menyetujui dengan adanya pembangunan pabrik semen di Kendeng Jawa Tengah. Sama dengan sikap warga Pati, warga Desa Sekitar lokasi rencana penambangan dan tapak pabrik menolak dengan tegas seluruh rencana proses penambangan dan pendirian pabrik di Rembang.

Besarnya kasus kendeng dapat dengan mudah dilihat pada *Head Line* beberapa media, salah satunya Koran Sindo. “Kematian Patmi dan Nasib Petani Gunung Kendeng” memberitakan tentang kematian Patmi salah seorang demonstran yang

mengecor kakinya didepan Istana Merdeka berusia 48 tahun setelah (konon) mendapat serangan jantung.

Kematian Patmi yang telah menjadi martir untuk perjuangan melawan kekuasaan yang semena-mena pun patut mendapat perhatian kita bersama. Negara jangan melihat kasus kematian Patmi hanya sebagai kecelakaan yang tak terhindarkan, tetapi lihatlah apa yang ia perjuangkan. Patmi dan 10 perempuan lain yang mengecor kakinya di depan Istana adalah sebuah refleksi penolakan rakyat atas kesewenang-wenangan penguasa yang hendak memaksakan kehendaknya, yaitu membangun pabrik semen di Pegunungan Kendeng, Rembang. (sindonews.com sabtu 25/03/2017, 08:39 wib)

Tak hanya sindonews.com kasus kendeng juga sempat disiarkan diprogram acara Aiman Kompastv. Pada episode tentang kasus ini menjelaskan bagaimana kondisi lingkungan pegunungan *kars* kendeng dan penduduk yang berada di tapak pabrik setelah didirikannya pabrik semen, baik yang menolak ataupun mendukung adanya pendirian pabrik. Pada episode ini juga memberitakan bagaimana kondisi pabrik semen serta uji coba pengoprasian mesin pembuatan semen.

Pada isi tayangan Aiman episode menyemen kaki, menolak semen part 1 ini memiliki 2.333x *viewers*. Sedangkan pada episode Aiman Mendatangi Langsung Pegunungan Kendeng memiliki 11.835x *viewers* dilihat pada youtube, 6 Agustus 2017 pukul 19.00 wib. Hal tersebut menunjukkan bahwa banyak orang antusias terhadap kelanjutan kasus tersebut.

Selain antusiasme khalayak terhadap kasus tersebut, peran media massa juga turut membantu proses penyebaran informasi mengenai kasus Kendeng. Mata Najwa episode Bergerak Demi Hak merupakan program yang menyiarkan perjuangan rakyat

Kendeng yang berjuang demi mendapatkan haknya, Mata Najwa juga berperan sebagai program pendamping dalam kasus tersebut.

Mata Najwa adalah program gelar wicara unggulan Metro TV yang dipandu oleh jurnalis senior, Najwa Shihab. Talkshow ini ditayangkan setiap hari Rabu pukul 20:05 hingga 21.30 WIB. Disiarkan perdana sejak 25 November 2009, Mata Najwa konsisten menghadirkan topik-topik menarik dengan narasumber kelas satu. Sejumlah tamu istimewa telah hadir dan berbicara di Mata Najwa, diantaranya Presiden RI ke-3, Bacharuddin Jusuf Habibie (episode: Habibie Hari Ini), Presiden RI ke-5 Megawati Soekarnoputri (episode: Apa Kata Mega ?), Mantan Wakil Presiden Boediono (episode: Di Balik Diam Boediono), Wakil Presiden Jusuf Kalla (episode: Pemimpin Bernyali), Menteri BUMN Dahlan Iskan (episode: Komandan Koboi), dan Gubernur DKI Jakarta yang sekarang Presiden Indonesia, Joko Widodo (episode: Laga Ibukota).

Mata Najwa juga pernah menghadirkan gambar eksklusif di dalam sel tahanan Lapas Sukamiskin dan Rutan Cipinang dalam episode "Penjara Istimewa". Di tayangan tersebut, Najwa ikut melakukan inspeksi mendadak dan berbincang langsung dengan terpidana kasus korupsi, Gayus Halomoan Tambunan, Adrian Waworuntu, Agusrin Najamuddin dan Anggodo Widjojo. (metrotvnewas.com, dilihat selasa 22/8/17 16:24 WIB)

Dalam episode ini Mata Najwa menghadirkan warga yang menolak pembangunan pabrik semen dengan gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo, selaku pemegang izin utama dalam pembangunan pabrik semen di Rembang guna menemukan solusi dari

kasus ini. Dengan adanya program pendamping yang mempertemukan kedua belah pihak banyak harapan tersipan agar hak masyarakat kendeng dapat terpenuhi.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini, bagaimana makna pesan yang terdapat dalam tayangan Mata Najwa tentang perjuangan petani Kendeng Jawa Tengah. Berdasarkan perumusan masalah di atas, adbeberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana makna denotasi dalam isi pesan yang ditampilkan pada tayangan program “Mata Najwa Episode Bergerak Demi Hak” ?
2. Bagaimana makna konotasi dalam isi pesan yang ditampilkan pada tayangan program “Mata Najwa Episode Bergerak Demi Hak” ?
3. Bagaimana makna mitos dalam isi pesan yang ditampilkan pada tayangan program “Mata Najwa Episode Bergerak Demi Hak” ?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Bagaimana makna denotasi dalam isi pesan yang ditampilkan pada tayangan program “Mata Najwa Episode Bergerak Demi Hak” ?
2. Bagaimana makna konotasi dalam isi pesan yang ditampilkan pada tayangan program “Mata Najwa Episode Bergerak Demi Hak” ?

3. Bagaimana makna mitos dalam isi pesan yang ditampilkan pada tayangan program “Mata Najwa Episode Bergerak Demi Hak” ?

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tahapannya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan mafaat bagi pengembangan suatu ilmu yang berkaitan dengan judul penelitian, manfaat ini terbagi menjadi 2 bagian yakni kegunaan secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap pengembangan Ilmu Komunikasi dan ilmu jurnalistik pada umumnya, dan memberi wawasan yang lebih luas sehubungan dengan kajian jurnalistik khususnya dalam semiotika yang dimana akan membedah makna dan tanda yang terdapat dalam sebuah karya yang pada penelitian ini memfokuskan pada isi tayangan program Mata Najwa Episode Bergerak Demi Hak.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dalam bidang komunikasi khususnya konsentrasi Jurnalistik mengenai kajian analisis semiotik Roland Barthes. Selain itu, pada penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan khususnya untuk dapat mengetahui makna-makna, seperti makna denotatif, konotatif, dan mitos/ideologi pada setiap bidang kajian dalam isi tayangan program Mata Najwa Episode Bergerak Demi Hak.

1.5 Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian sejenis terdahulu yang menjadi acuan penulis dalam membantu dalam penelitian ini, diantaranya :

Tabel 1.1

Nama	Reihan Ghifari	Ihsan Abdul Fatah
Tahun	2016	2015
Judul	Makna Foto dalam Buku Spektrum Kehidupan (Analisis Semiotik Terhadap Foto Essay “Jeritan TKI di Kolong Kandara” Karya Adam Dwi)	Pesan Moral dalam Tayangan “Inikah Takdir” di Redaksi Siang Trans 7 (Analisis Semiotika Roland Barthes pada tayangan “Inikah Takdir” di Redaksi Siang Trans 7)
Metode	Kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes	Kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes
Tujuan	Untuk mengetahui makna denotasi, konotasi dan mitos	Untuk mengetahui makna denotasi, konotasi
Hasil	Keseluruhan dari foto essay karya Adam Dwi memiliki makna denotasi, konotasi dan mitos. Dimana TKI di arab di dominasikan oleh kaum perempuan	Makna denotasi, kisah hidup Culan si bocah tanpa orang tua Makna konotasi, dari penelitian ini, harus mengingat kebaikan orang tua

Secara keseluruhan tabel skripsi terdahulu memberikan masukan dan sebagai perbandingan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Dalam penelitian terdahulu melihat dari sebuah foto essay, dan program dokumentasi. Meskipun ada kesamaan, akan tetapi didalamnya terdapat perbedaan, kekurangan dan kelebihan masing-

masing. Hal ini yang membuat peneliti termotivasi untuk dapat menghasilkan skripsi lebih baik dan lebih lengkap ditengah perkembangan dan perubahan yang terus terjadi.

1.6 Kerangka Pemikiran

1.6.1 Perlawanan Rakyat

Perlawanan rakyat merupakan bentuk dari pernyataan sikap yang dilakukan oleh masyarakat. Penyikapan masyarakat tersebut dalam bentuk perlawanan terhadap kelompok atau pihak yang dianggap mengancam eksistensi mereka selalu mengalami perubahan. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh isu yang diangkat dan mendapat dukungan dari masyarakat. Perlawanan akan dilakukan oleh kelompok masyarakat atau individu yang merasa tertindas, frustrasi, dan hadirnya situasi ketidakadilan di tengah- tengah mereka (Zubir, 2002:12).

Jika situasi ketidak adilan dan rasa frustrasi ini mencapai puncaknya, akan menimbulkan apa yang disebut sebagai gerakan sosial atau *social movement*, yang akan mengakibatkan terjadinya perubahan kondisi sosial, politik, dan ekonomi menjadi kondisi yang berbeda dengan sebelumnya.

Perlawanan yang dilakukan oleh kelompok pinggiran (buruh, pedagang, petani) bersifat sporadis. Dalam memperjuangkan keinginannya, gerakan ini tidak memiliki strategi perjuangan yang jelas sehingga lebih mudah untuk dipadamkan oleh pihak- pihak yang berkuasa. Apabila gerakan ini telah dimasuki oleh unsur ideologis, maka gerakan ini akan menjadi suatu gerakan yang radikal. Dalam percaturan politik, massa dari kelompok ini menjadi lahan perebutan yang subur

dari berbagai kelompok yang bertikai. Ia memiliki tujuan yang jelas dan dalam gelombang yang besar, gerakan ini memiliki kecenderungan melawan arus zaman, arus dari status quo yang berkuasa. Gerakan seperti ini biasanya dipelopori oleh mahasiswa sebagai aktor intelektual (Zubir, 2002:13).

1.6.2 Program Acara Televisi *Talk show*

“Program acara televisi, secara teknis program televisi diartikan sebagai penjadwalan atau perencanaan siaran televisi dari hari ke hari (*horizontal programming*) dan dari jam ke jam (*vertical programming*) setiap harinya” (Soenarto, 2007:1).

Sedangkan menurut Naratama (2004:63), mengatakan bahwa program televisi adalah sebuah perencanaan dasar dari suatu konsep acara televisi yang akan menjadi landasan kreatifitas dan desain produksi yang akan terbagi dalam berbagai kriteria utama yang disesuaikan dengan tujuan dan target pemirsa acara tersebut.

Maka dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa program televisi sangat berpengaruh pada keberhasilan sebuah acara televisi yang akan diproduksi. Program acara televisi juga menentukan siapa target yang akan menonton acara televisi tersebut dan bagaimana cara menyajikannya agar dapat diterima dan dinikmati oleh penonton yang menjadi target acara tersebut.

Talk Show adalah acara perbincangan yang bertujuan untuk tukar menukar pendapat serta diselingi dengan *show* yang ada relevansinya dengan topik perbincangan, dimana penyaji siaran bertindak sebagai pengantar, dan sekaligus mengambil peranan aktif tanpa menarik suatu kesimpulan (Wahyudi, 1996: 135).

Program *talk show* mempunyai karakteristik, *talk show* berita dan hiburan. Hiburan adalah salah satu tujuan dari *talk show* dengan dibumbui dengan kemasan program menarik audien serta bisa bersaing dengan *competitor* lainnya.

1.6.3 Teori Semiotika Roland Barthes

Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori Roland Barthes. Secara *etimologis semiotic* berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti penafsir tanda atau penanda dimana sesuatu dikenal. Semiotika ialah ilmu tentang tanda atau studi tentang bagaimana sistem penandaan berfungsi. Semiotika ialah cabang ilmu dari filsafat yang mempelajari “tanda” dan biasa disebut filsafat penanda. Semiotika adalah teori dan analisis berbagai tanda dan pemaknaan.

Peta Barthes tentang bagaimana tanda bekerja lazimnya ditampilkan seperti gambar berikut.

1. Signifer (Penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Gambar 1.1

Peta Tanda Roland Barthes

Sumber : (Sobur, 2003:69).

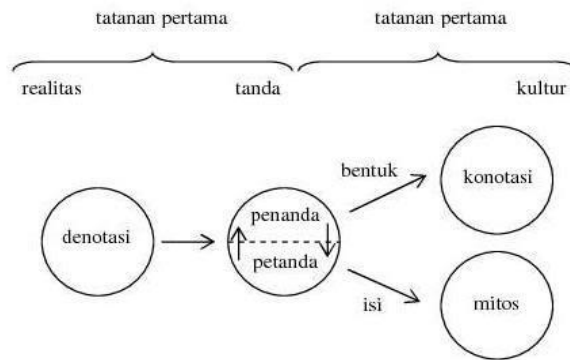
Dari peta tanda Barthes diatas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif

adalah juga penanda konotatif (4). Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekadar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadannya. Pada dasarnya, ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi dan konotasi yang dipahami oleh Barthes.

Didalam semiologi Barthes dan para pengikutnya, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketutupan makna. Sebagai reaksi untuk melawan keharfiahan denotasi yang bersifat opresif ini, Barthes mencoba menyingkirkan dan menolaknya. Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai mitos dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Didalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda. Namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran kedua.

Didalam mitos pula terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda dan tanda, namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu system rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau, dengan kata lain, mitos adalah suatu sistem pemaknaan tataran ke-dua (signifikasi tahap kedua). Didalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda.

Adapun dua tahap penandaan signifikasi (*two order of signification*) Barthes dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.2.

Signifikasi Dua Tahap Bathes

Dari gambae 1.2 diatas, saat komunikator berkomunikasi dengan komunikan, komunikator mengharapkan komunikan dapat memahami isi pesannya. Pesan ini menstimuli komunikan untuk membentuk makna bagi dirinya sendiri, sehubungan dengan makna yang diturunkan komunikator dalam pesannya kegiatan komunikasi, dari komunikator kepada komunikan berlangsung dalam penelitian ini, peneliti memaknai apa yang terkandung dalam acara tersebut yaitu perjuangan rakyat kendeng dalam acara Mata Najwa rpisode Bergerak Demi Hak.

Denotatif, konotatif dan mitos yang terdapat dalam teori semiotik Roland Barthes diaplikasikan peneliti pada suatu objek yang akan diteliti *Denotation Signifie signified Myth Connotation*. Acara yang dimaksud tentunya mempunyai berbagai macam tanda-tanda dan simbol.

Dari teori semiotika diatas diungkapkan bahwa pengalaman akan membentuk seseorang untuk memberikan persepsi terhadap simbol atau tanda yang pernah dilihat, dengar, atau diperolehnya dalam hal ini acara Mata Najwa yang pernah dilihat merupakan sebuah rangkaian yang memunculkan berbagai adanya tanda dan simbol. Dari pemaparan diatas, maka peneliti akan membuat sebuah gambaran kerangka pemikiran yang akan peneliti lakukan.

1.7 Langkah-langkah Penelitian

1.7.1 Metode penelitian

Metode penelitian, penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes, yaitu analisis semiotika dengan dua konsep yang berintegrasi, signifikasi dua tahap. Dan dalam penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif yaitu jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui *prosedur statistic* atau bentuk hitungan lainnya (Moleong, 2005 : 4).

Peneliti menentukan fokus dan membatasi objek penelitian hanya kepada video tayangan program “Mata Najwa Episode Bergerak Demi Hak MetroTV”. Selain itu penelitian ini menggunakan data kualitatif untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata yang tertulis atau ucapan lisan dari seseorang,

1.7.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder adapun penjelasannya sebagai berikut :

1. Data primer yakni diambil dari dokumentasi video audio visual dari Program Mata Najwa Episode Bergerak Demi Hak melalui YouTube.
2. Data sekunder yaitu diambil dari pustaka dan buku-buku yang berhubungan dengan penelitian ini.

1.7.3 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu data deskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan dipandang sebagai bagian dari suatu keutuhan tanpa mengisolasi individu atau organisasi kedalam variable atau hipotesis (Moloeng, 2005:3).

Data kualitatif ini didapat melalui dokumentasi gambaran-gambaran dalam Program Mata Najwa Episode Bergerak Demi Hak, yang peneliti ambil dari channel YouTube MetroTV. Peneliti akan mempresentasikan makna denotasi, konotasi dan mitos dalam tayangan tersebut.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Marshall menyatakan bahwa melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak berstruktur, karena fokus penelitian belum jelas. Observasi tidak berstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Subjek observasi yang akan diteliti dalam penelitian ini ialah isi tayangan yang

didalamnya terdapat tanda-tanda yang menjadi objek penelitian (Sugiyono, 2013:226).

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi pengamatan terhadap tanda-tanda yang terdapat dalam program Mata Najwa Episode Bergerak Demi Hak. Observasi tersebut dilakukan berulang-ulang untuk mendapatkan data yang tepat dan menyeluruh. Dengan dilakukannya observasi tersebut maka akan memahami konteks data secara keseluruhan. Tahapan observasi yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi observasi deskriptif, observasi terfokus, dan observasi terseleksi.

Pada Observasi Deskriptif, peneliti melakukan penjelajahan secara umum yaitu melihat, mendengar, dan mengamati keseluruhan isi tayangan program Mata Najwa Episode Bergerak Demi Hak. Setelah mendapatkan deskripsi terhadap semua yang ditemui, peneliti melakukan observasi terfokus yaitu observasi yang dipersempit untuk difokuskan pada aspek tertentu dalam hal ini terfokus pada *part* tertentu yang didalamnya terdapat tanda-tanda yang bisa diteliti. Setelah dilakukan observasi terfokus maka penelitian akan dilanjutkan dengan observasi terseleksi, yaitu peneliti telah menguraikan fokus yang ditemui sehingga datanya lebih rinci. Pada observasi ini akan menentukan *part* nantinya menjadi unit analisis semiotika penelitian.

2. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan cara mengalir atau mengambil data-data dari catatan, dokumentasi, buku-buku yang relevan dengan

penelitian atau literatur lain yang ada di perpustakaan, media internet atau sumber tulisan lainnya yang mempunyai hubungan erat dengan objek penelitian yang akan dianalisis untuk memperoleh referensi tambahan untuk penelitian ini.

Dalam Penelitian ini dokumentasi yang dilakukan ialah mengamati isi tayangan yang ditayangkan program Mata Najwa Episode Bergerak Demi Hak untuk dianalisis secara semiotika dengan model Roland Barthes.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh langsung dengan dokumentasi berupa Video program Mata Najwa episode Bergerak Demi Hak. Seluruh isi dalam video tersebut merupakan bahan yang dapat digunakan guna melancarkan penelitian ini.

3. Analisis Data

Analisis data disini menggunakan pendekatan analisis semiotik melalui *cultural studies*. *Cultural studies* merupakan kajian budaya dan media yang *identik* dengan pendekatan semiotik. Istilah *cultural studies* dari *centre for contemporary cultural studies* (CCCS) di Universitas Brimingham yang didirikan pada tahun 1964. Adapun langkah-langkah analisisnya sbagai berikut:

- a. Mendefinisikan objek analisis, sebelum memulai penelti menentukan apa objek analisis. Semestinya ini berhubungan dengan hipotesis peneliti. Objek analisis seharusnya sesuatu yang memungkinkan penulis untuk menguji hipotesis.

- b. Mengumpulkan teks, teks disini berupa beberapa potongan dari isi tayangan Mata Najwa Episode Bergerak Demi Hak, yang terdiri dari video, dialog, dan latar suara.
- c. Menjelaskan teks tersebut, memisakan pesan linguistik dengan citra visual.
- d. Menafsirkan teks tersebut, tahapan selanjutnya memungkinkan peneliti untuk menguraikan makna dan implikasi masing-masing tanda secara terpisah kemudian secara efektif.
- e. Mengklarifikasikan data, mengidentifikasi adegan dan memberikan alasan mengapa adegan tersebut dipilih dan perlu diidentifikasi serta menentukan kekhasan wacananya dengan mempertimbangkan elemen semiotika yang ada.
- f. Analisis data dengan menggunakan metode semiotika.
- g. Membuat kesimpulan (Stroke, 2003:181).